

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan kualitas intelektual, emosional, spiritual dan keterampilan dalam kehidupan seseorang, tidak luput dari kebutuhannya terhadap belajar dan pembelajaran yang tuntas dan utuh. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencarian kembali konsep belajar tuntas yang tidak hanya dapat mencapai aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga aspek afektif.

Konsep belajar tuntas ini juga dijelaskan oleh Noehi Nasution (1993, hal. 98) bahwa konsep belajar itu menganut pandangan bahwa memang benar setiap anak memiliki perbedaan dan bakat, namun tidak sepenuhnya mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar antara lain lebih banyak ditentukan waktu belajar. Artinya, setiap anak asal diberi waktu belajar yang cukup akan dapat mencapai penguasaan penuh. Oleh karena itu, Noehi Nasution (1993, hal. 99) kembali mempertegas pernyataannya bahwa rancangan dan proses belajar tuntas sekurang-kurangnya harus memperhatikan yang spesifik, pendekatan belajar individual, penggunaan umpan balik, pemberian bantuan belajar, penetapan standar penguasaan dan penilaian yang mengacu pada patokan.

Belajar tuntas menurut Muhammad Ali (2007, hal. 95) dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari, hal ini berlandaskan kepada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan di sekolah, bila pembelajaran dilakukan secara sistematis.

Konsep belajar tuntas muncul sebagai reaksi terhadap konsep belajar yang berdasarkan prinsip "kurva normal". Para pakar belajar tuntas mengemukakan bahwa memang peserta didik pada dasarnya berbeda, namun setiap individu dapat mencapai taraf penguasaan penuh. Sementara itu, Bloom juga mengatakan bahwa "kurva normal" bukan prinsip yang suci dan sakral. Prinsip menurut kurva normal lebih tepat untuk usaha dan aktivitas yang serampangan. Pendidikan bukan proses yang serampangan, ia adalah aktivitas yang sarat dengan tujuan. Menurut Lorin W. Anderson, Apabila pembelajaran dilakukan seefektif mungkin, maka prestasi peserta didik tidak terdistribusi seperti kurva normal. Pendidikan yang dilakukan tidak berhasil jika prestasi peserta didiknya mengikuti distribusi kurva normal.

James H. Block (1974) menganggap bahwa Konsep belajar tuntas meyakini bahwa peserta didik "mau" dan "dapat" belajar. Dalam konsep peserta didik "mau belajar", berisi suatu landasan bahwa peserta didik bukan tidak punya kemauan untuk belajar. Pada dasarnya, mereka mempunyai kemauan untuk belajar.

Bila bertumpu kepada pandangan dasar ini, tegas bahwa dalam situasi apa pun peserta didik mau belajar. Pandangan dasar kedua dari belajar tuntas adalah peserta didik "dapat belajar". Artinya, pada diri peserta didik terdapat sesuatu usaha untuk menguasai pembelajaran sedapat mungkin. Hal ini berarti pula ia mempunyai kemampuan menyelesaikan pembelajaran yang diberikan kepadanya. Kemampuan belajar itu ada pada semua peserta didik tidak terkecuali. Yang menjadi persoalannya adalah kemampuan peserta didik itu berbeda-beda kecepatannya dan diperlukan praktek pembelajaran yang memperhitungkan kecepatan belajar peserta didik itu. Sehingga Mustaqim dan Abdul Wahab (2003)

berpendapat bahwa Semua peserta didik mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran yang dituntut sesuai dengan kadar kecepatan yang bersangkutan menyelesaikannya.

Dalam implementasi pembelajaran, belajar tuntas dilandasi oleh dua asumsi. Pertama, bahwa terdapat hubungan antara tingkat keberhasilan dan kemampuan potensial (bakat). Pandangan ini dilandasi oleh teori tentang bakat yang dikemukakan oleh Carrol (1953) yang menyatakan bahwa apabila para peserta didik didistribusikan secara normal dengan memperhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa materi pembelajaran, kemudian mereka diberi pembelajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur, ternyata menunjukkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa peserta didik yang berbakat, cenderung memperoleh nilai tinggi dan yang tidak berbakat sebaliknya. Kedua, apabila pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, maka semua peserta didik cenderung mampu menguasai bahan yang disajikan kepada mereka.

Ide tentang Mastery learning atau belajar tuntas telah dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan Barat seperti H.C. Morrison (1926), B.F. Skinner (1954), J.I. Goodlad dan R.H. Anderson (1959), John B. Carrol (1963), Jerome Bruner (1966), P. Suppes (1966), R. Glaser (1968), Benjamin S. Bloom (1968) dan James Block (1971). Nasution (2000) menjelaskan bahwa Di Indonesia, ide Mastery learning dipopulerkan oleh BP3K (Badan Pengembangan dan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan) sekitar tahun 1975 dengan melakukan pembaharuan kurikulum (Kurikulum 1975, PPSP atau Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dengan pengajaran modul). Sejak diberlakukan kurikulum 2004, yang berbasis

kompetensi, maka belajar tuntas mulai diimplementasikan di seluruh sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

Dewasa ini, menurut Siswojo (1981) terdapat sejumlah konsep belajar tuntas, dan yang terkenal adalah konsep “learning for mastery” dari Benjamin S. Bloom dan “Personalized System of Instruction” dari Fred S. Keller. Ciri umum dari konsep belajar tuntas adalah konsep yang: (a) dimulai dengan asumsi bahwa hampir semua peserta didik mampu menguasai pelajaran (can and will learn); (b) menentukan tujuan-tujuan khusus (objectives) dan taraf para peserta didik mampu mencapainya; (c) sedapat mungkin peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut pada taraf yang ditentukan; dan (d) memberi nilai kepada setiap peserta didik sebagai tanda bahwa yang bersangkutan telah atau belum mencapai tujuan-tujuan pembelajaran sampai pada taraf yang ditentukan, dan tidak membandingkannya dengan teman-teman sekelasnya.

Menurut catatan sejarah pendidikan Islam, yang dijelaskan oleh Sa'd Mursyid Ahmad (1881) konsep belajar tuntas sudah dikonsepsi dan dipraktikkan oleh para tokoh pendidikan Islam sejak dulu. Di antaranya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, yang dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M.³⁴ Demikian pula konsep belajar tuntas yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Islam, yaitu Al-Ghazali, karena selain alasan yang telah dikemukakan di atas, pendidikan Islam di Indonesia saat ini pun tengah menghadapi beberapa persoalan. Secara internal, dunia pendidikan Islam pada dasarnya, masih menghadapi problem pokok yang sama, yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia pengelola pendidikan.

Hal ini kemudian di paparkan oleh Abuddin Nata (2003) terkait dengan program pendidikan dan pembinaan tenaga kependidikan yang masih lemah dan pola rekrutmen tenaga pegawai yang selektif. Secara eksternal, masa depan pendidikan Islam Indonesia dipengaruhi oleh 3 isu besar, yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam.

Belajar tuntas menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan oleh Dwi Faruqi pada jurnal kajian ilmu pendidikan (Tarbiyatul Misbah) volume XV, No.1 (Juni 2022) adalah upaya peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran sampai menguasai penuh tujuan pembelajaran, baik aspek penguasaan ilmu (kognitif), pengamalan ilmu (psikomotor) maupun kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah (afektif). Sedangkan *belajar tuntas* menurut Mulyono (2012), merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Sementara menurut Sriani Hardini dan Dewi Puspitasari (2012) model ini dikembangkan Benjamin Bloom menyatakan bahwa Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Yang menjadi pemikiran sekarang adalah apakah guru selama ini telah mengoptimalkan strategi pembelajaran yang diketahui sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Selain itu, Pendidikan Amerika mendekati masa kritis dalam sejarahnya. Meskipun ada kemajuan besar dalam pengetahuan tentang pembelajaran siswa dan investasi waktu, sekolah-sekolah kita masih belum bergerak terlalu jauh menuju tujuan pendidikan dan pembelajaran bagi semua siswa. Dengan demikian,

sekolah-sekolah terus memberikan pengalaman belajar yang sukses dan bermanfaat bagi hanya sedikit sudah tidak bisa lagi membiarkan satu, apalagi sebagian besar, dari siswa kita menghadapi sepuluh hingga dua belas tahun yang panjang dengan pengalaman belajar di sekolah yang tidak berhasil dan tidak bermanfaat. Pengalaman seperti itu membatasi peluang seseorang untuk bertahan hidup secara ekonomi dan keamanan di dunia kerja. Dia cenderung tidak memperoleh keterampilan dasar maupun minat dan sikap yang diperlukan untuk memperoleh atau mempertahankan pekerjaan yang dapat menjamin standar hidup yang layak. Sehingga berdampak kepada ketidakmampuan seorang siswa untuk memenuhi target belajar di sekolah.

Melihat dari fenomena tersebut Benyamin Bloom mengemukakan Mastery learning belajar tuntas dan hirarki dalam mencapai ketuntasan belajar siswa. Pada tahap selanjutnya, Bloom memulai mengembangkan konsep mengenai belajar tuntas. Menurut teori ini, mayoritas anak didik pada dasarnya sekitar 90-95 persen akan mampu mempelajari konsep dan keterampilan dasar jika mereka diberi cukup waktu. Penelitian yang dilakukan Bloom tentang belajar tuntas adalah model belajar di sekolah yang dikembangkan oleh John Carrol yang menyebutkan bahwa faktor pembeda terpenting di balik prestasi adalah waktu bukan perbedaan bakat scholastic. Konsep belajar tuntas terpusat pada terdapat pada faktor utama pertama 90 persen apa yang dimaksud dengan entry kognitif, 50% perilaku afektif dan entry yang berkaitan dengan media 25%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa siswa akan mampu berprestasi jika diberikan waktu untuk dapat menuntaskan pelajaran yang didapatkan dan ada tingkatan-tingkatan dalam memahaminya dan bisa dikatakan pra-syarat.

Berkenaan dengan cara memperoleh ilmu dengan belajar, senada pendapat Al-Ghazali mengemukakan konsep belajar sampai menguasai penuh tujuan pembelajaran sebagaimana yang dikenal dewasa ini dengan istilah belajar tuntas. Belajar tuntas adalah konsep belajar yang mengupayakan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna melalui penguasaan materi pembelajaran dengan sempurna. Belajar tuntas adalah pencapaian tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap mata pelajaran baik secara individu maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai seutuhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Imam Al-Ghazali terkait belajar tuntas dan belajar tuntas yang dikembangkan Benjamin Bloom, serta bagaimana penelitian ini dapat melihat persamaan dan perbedaan dari keduanya, tentang konsep belajar tuntas menurut Islam yang dihasilkan menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan konsep belajar tuntas menurut teori barat yang dihasilkan oleh Benjamin Bloom.

Karena jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan dengan metode dokumentasi maka analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi yang merupakan teknik untuk mempelajari dokumen.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka fokus penulisan pada penelitian ini tentang studi komparatif belajar tuntas menurut Imam Al-Ghazali dan menurut Benjamin Bloom.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana belajar tuntas menurut Imam Al-Ghazali?

1.3.2 Bagaimana belajar tuntas menurut Benjamin Bloom?

1.3.3 Apa persamaan dan perbedaan belajar tuntas menurut Imam Al-Ghazali

Dan menurut Benjamin Bloom?

1.3.4 Bagaimana aktualisasi pemikiran Imam Al-Ghazali dan Benjamin bloom terhadap Pendidikan saat ini?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk Mengetahui belajar tuntas menurut Imam Al-Ghazali

1.4.2 Untuk mengetahui belajar tuntas menurut Benjamin Bloom.

1.4.3 Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan belajar tuntas menurut Imam Al-Ghazali dan Benjamin Bloom.

1.4.4 Untuk mengetahui Bagaimana aktualisasi pemikiran Imam Al-Ghazali dan Benjamin bloom terhadap Pendidikan saat ini

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Untuk referensi tambahan, perbandingan, dan masukan untuk penulisan berikutnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, khususnya Jurusan pendidikan agama islam, dan mahasiswa IAIN Kendari, terkait konsep belajar tuntas dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Benjamin Bloom.

2) Untuk masyarakat, diharapkan penulisan ini bisa membantu dalam memberikan informasi terkait konsep belajar tuntas sebagai sarana menuju keberhasilan belajar.

b. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas Lembaga Pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam Lembaga Pendidikan, serta pemerintah secara umum.

2. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan keilmuan sebagai hasil dari penelitian langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu salah satunya terkait penerapan belajar tuntas yang diperoleh selama menempuh Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Kendari.

3. Bagi pendidik/guru

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui belajar tuntas sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan, acuan, perbandingan, serta dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang relevan.

1.6 Definisi Operasional

Belajar tuntas

Dalam penelitian ini belajar tuntas yang dimaksudkan adalah hasil proses pembelajaran yang dilihat dari penguasaan materi pembelajaran berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik,

Menurut imam Al-Ghazali belajar tuntas adalah upaya peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran sampai menguasai penuh tujuan pembelajaran, baik aspek penguasaan ilmu (kognitif), pengamalan ilmu (psikomotor) maupun kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah (afektif). Sedangkan menurut Benjamin Bloom bahwa Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan melalui taksonomi Bloom (kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam ketuntasan belajar untuk peningkatan kualitas hasil belajar, sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik.

